

**STUDI TEOLOGIS DOKTRIN TRITUNGGAH DALAM PERSPEKTIF
TEOLOGI BAPTIS DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN UMAT BAPTIS****Bobby Hartono**

STT Kadesi Yogyakarta

Email:

Abstrak

Doktrin Tritunggal atau Tritunggal adalah salah satu ajaran agama Kristen yang paling penting dan mendasar, termasuk bagi kaum Baptis. Namun memang harus diakui bahwa doktrin ini secara tersurat tidak dituliskan dalam Alkitab, namun dijelaskan secara tersirat dalam Alkitab melalui berbagai peristiwa. Doktrin Tritunggal dalam ajaran Kristen seringkali memang menjadi bahan konflik baik di dalam maupun di luar lingkungan Kristen karena sering dianggap tidak bermakna dan diakui untuk memahami doktrin Tritunggal memang rumit dan tidak mudah untuk dipahami, sehingga pada akhirnya sebagian besar umat Kristiani, bahkan para hamba Tuhan, berusaha menghindari pembahasan pokok bahasan tersebut dan menganggap doktrin Tritunggal sebagai pokok bahasan yang sulit dan menjadi domain akademisi. Akibatnya, sebagian umat Kristiani mungkin meneguhkan rumusan doktrin ini tanpa pemahaman yang baik dan benar karena mereka tidak memahami aspek praktis dari ajaran ini. Oleh karena itu, dengan bantuan artikel ini, penulis ingin menyelidiki agar doktrin Trinitas dipahami secara benar dan komprehensif dari sudut pandang teologi Baptis, sehingga kita sebagai umat Kristiani khususnya Baptis dapat menerapkan doktrin Tritunggal dalam kehidupan kita sehari-hari dengan gambaran yang benar. Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Bagi kaum Baptis Allah yang dinyatakan dalam Alkitab adalah Allah Tritunggal, dan inilah kebenaran yang harus dipahami oleh Kaum Baptis secara khusus dan umat Kristiani secara umum.

Kata kunci: Doktrin Tritunggal, Doktrin Trinitas, Teologi Baptis, Iman Kristen**Abstract**

The Doctrine of the Trinity, or the Triune God, is one of the most essential and fundamental teachings in Christianity, including for Baptists. However, it should be acknowledged that this doctrine is not explicitly written in the Bible but is rather implied through various events. The Doctrine of the Trinity in Christian theology often becomes a point of contention both within and outside the Christian community because it is frequently perceived as complex and difficult to comprehend. As a result, many Christians, including clergy, attempt to avoid discussing this core doctrine and consider it a difficult subject best left to academics. Consequently, some Christians may affirm the formulation of this doctrine without a proper understanding because they do not grasp the practical aspects of this teaching. Therefore, with the help of this article, the author aims to investigate and ensure a proper and comprehensive understanding of the Doctrine of the Trinity from the perspective of Baptist theology. This way, we, as Christians, especially Baptists, can apply the Doctrine of the Trinity in our daily lives

How to cite:	Bobby Hartono (2023), Studi Teologis Doktrin Tritunggal dalam Perspektif Teologi Baptis dan Implikasinya bagi Iman Umat Baptis, (5) 8, https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2416
E-ISSN:	2684-883X
Published by:	Ridwan Institute

with a clear understanding. In this research, a qualitative descriptive method is used, along with a literature review. For Baptists, the God revealed in the Bible is the Triune God, and this is the truth that must be understood by Baptists specifically and Christians in general.

Keywords: *Doctrine of the Trinity, Trinitarian Doctrine, Baptist Theology, Christian Faith*

PENDAHULUAN

Doktrin Trinitas merupakan pengajaran penting dan sentral dalam iman kekristen bahkan dianggap sebagai dasar iman yang berhubungan dengan pengakuan akan Tuhan. Oleh sebab itu Trinitas menjadi salah satu ajaran yang paling penting dan mendasar bagi umat Kristen secara umum, termasuk bagi umat Baptis (Timotius, 2023). Meskipun demikian memang harus diketahui bahwa ajaran ini memang rumit dan tidak mudah untuk dipahami, terlebih bagi kaum awam kristen yang tidak belajar khusus mengenai teologi. Oleh karena itu, sebagian besar umat Kristiani, bahkan para hamba Tuhan, berusaha menahan diri untuk tidak membahas topik ini sekarang, dapat dikatakan sensitif dan menganggap Tritunggal sebagai topik yang sulit dan domain seorang akademisi (SIMON & HARSONO, n.d.). Selain itu, Tritunggal akhirnya lebih sering menjadi bahan perbincangan yang membingungkan dan celah untuk menjadi konflik perdebatan baik di kalangan umat Kristiani pada umumnya, termasuk di kalangan Baptis, maupun dari luar atau oleh kalangan non-Kristen sendiri, karena sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak masuk akal bagi manusia.

Selain hal diatas, seringkali doktrin Trinitas bagi orang Kristen termasuk orang Baptis terutama kaum awam sering kali dianggap sebagai subjek yang sangat filosofis dan abstrak. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila sebagian orang kristen termasuk kaum Baptis yang hanya bisa meneguhkan formulasi kata-kata dari ajaran ini, namun tanpa pemahaman atau penggunaan praktis, sehingga akhirnya karena tanpa pemahaman yang baik dan benar, sulit bagi umat Kristiani untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegagalan melihat aspek praktis dari Tritunggal dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti kebingungan dalam memahami Trinitas, ketidakmampuan mengenali misteri keTuhanan Tritunggal, dan keengganan untuk mengemukakan doktrin Tritunggal ke tingkat umum. Seperti yang terjadi dalam konteks anggota gereja sendiri, tidak semua jemaat awam gereja yang mau serius mendalami dan memahami mengenai doktrin Tritunggal yang terjadi karena ketidakpahaman mereka terhadap ajaran ini sehingga kebanyakan justru beranggapan bahwa doktrin Tritunggal adalah domain para teolog, bukan orang awam.

Sementara kenyataannya bahwa doktrin Tritunggal sebenarnya merupakan salah satu ajaran agama Kristen yang paling penting yang pemahamannya dapat mempengaruhi kualitas dan dewasaanya iman seseorang kepada Tuhan (Dwiraharjo, 2019). Seperti yang diungkapkan Bavinck bagi seluruh sistem kepercayaan Kristen, setiap wahyu khusus tetap berdiri atau gugur seiring dengan pengakuan akan Allah Tritunggal yang disembah (SEJATI, 2021). Demikian juga pendapat La Cugna menyatakan bahwa doktrin Trinitas

bukanlah sebuah paradoks konseptual abstrak tentang kehidupan batin Tuhan, atau teka-teki matematis tentang ‘satu dan tiga’. Doktrin Trinitas sebenarnya adalah doktrin yang paling praktis dari semua doktrin (Uling, 2019).” Sehingga dapat dimengerti bahwa doktrin Tritunggal bukanlah suatu konsep yang abstrak, melainkan suatu doktrin yang dapat menyentuh kehidupan umat beriman. Oleh karena itu, inilah alasan utama mengapa umat Kristiani, termasuk Baptis, perlu mempelajari doktrin Trinitas sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Kami percaya bahwa segala sesuatu yang diilhami Tuhan hendaknya bermanfaat bagi pertumbuhan iman (2Tim 3:16).

Bagaimana teologi Baptis mengajarkan kita untuk memahami doktrin Tritunggal? Dan apa implikasi praktisnya bagi iman Baptis? Dari penjelasan di atas penulis menjelaskan bagaimana memahami doktrin Tritunggal dari sudut pandang teologi Baptis dan akibat praktisnya bagi iman Baptis, karena gereja harus memberikan doktrin Tritunggal yang benar sesuai doktrin Baptis. Alkitab sebagai dasar iman. Doktrin yang benar diharapkan dapat meminimalisir kesalahpahaman mengenai doktrin Tritunggal baik dalam konteks internal maupun eksternal umat Kristiani khususnya Baptis.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penelitian kepustakaan atau studi literature yang merupakan suatu metode penelitian yang mencari referensi berdasarkan temuan kasus atau teori yang berkaitan dengan suatu permasalahan. Metode ini dipilih dikarenakan topik pembahasan yang dilakukan penulis tertulis dalam pokok studi doktrinal, sehingga sangat membutuhkan data-data yang berhubungan dengan Alkitab, buku-buku referensi dari Teologi Baptis maupun sejarah.

PEMBAHASAN

Doktrin Trinitas dalam Perspektif Teologi Baptis

Beberapa pengajaran mengenai doktrin Tritunggal ditinjau dari sudut pandang teologi Baptis adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Doktrin Tritunggal/Trinitas

Istilah Trinitas atau Tritunggal harus diakui bahwa memang secara literasi tidak ada di disebutkan dalam Alkitab. Dalam sejarah gereja, doktrin Allah Tritunggal merupakan doktrin yang memang topiknya banyak dibicarakan bahkan diperdebatkan sejak bapa-bapa gereja awal hingga akhirnya mencapai kesatuan formulasi yang baku. Istilah ini muncul pertama kali ditelusuri muncul pada Era Tertullian (160-220), dimana ketika orang-orang Kristen yang saat itu berlatar belakang Yunani masih membahas keilahian Kristus dan hubungannya dengan Allah Bapa. Tertullianus akhirnya berupaya menyelaraskan keyakinan tersebut dengan mengembangkan rumusan doktrinal yang masih dianggap sebagai landasan iman Kristen hingga saat ini, termasuk di kalangan Baptis, yaitu doktrin Tritunggal. Rumusan Tritunggal yang pertama (asli) dikemukakan oleh Tertullianus, yakni: *una substantia tres personae*, yang artinya "satu substansi dari tiga pribadi (Munthe, 2022). Secara teknis istilah Tritunggal pertama kali dipakai oleh

para bapak gereja di Afrika Utara pada era Tertulian (160-220). Salah satu rumusan doktrin Allah Tritunggal dari para bapa gereja adalah hasil konsili Konstantinopel (Suryaningsih, 2019a).

Meskipun istilah Tritunggal tidak terdapat dalam catatan Alkitab secara langsung, namun bukan berarti pengajaran tentang doktrin Trinitas lantas serta merta tidak diajarkan Alkitab. Kita tidak perlu membahasnya seperti sebelumnya, melainkan memahami bahwa istilah-istilah tersebut hanyalah cara untuk menjelaskan doktrin secara singkat. Memang istilah "Tritunggal" memang tidak tercantum di dalam Alkitab, akan tetapi harus diakui bahwa kebenaran ini adalah kebenaran utama yang penting dalam Alkitab. Doktrin Allah Tritunggal merupakan doktrin dasar agama Kristen dan juga doktrin yang membedakan agama Kristen dengan agama-agama lain yang sudah ada (Nicolas & Amtiran, 2021). Ajaran ini memang banyak diperdebatkan masa lalu karena muncul pada saat kondisi monotheisme Yahudi yang kuat sebagaimana yang tercantum dalam kitab Ulangan 6:4, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" jadi doktrin satu Tuhan yang dikenal dalam tiga pribadi tidak mudah diterima. Doktrin Trinitas juga dikaitkan dengan zaman Yunani-Romawi yang pada masa itu menekankan pada bentuk-bentuk logika sosial dan filosofis. Menurut Van den End, yang menjadi persoalan sehubungan dengan Trinitas adalah pemikiran orang Yunani-Romawi memang yang lebih menyukai bentuk-bentuk logis, menentang pernyataan Tuhan yang bertentangan secara logika dalam Alkitab, di mana Tuhan itu satu tetapi dikenal atau diwujudkan dalam tiga pribadi. Itulah sebabnya para Bapa Gereja mencoba "menerjemahkan" pernyataan Alkitab tentang Tuhan ke dalam dunia Yunani-Romawi. Akhirnya Gereja yang diwakili oleh para Bapa Gereja sepakat untuk mengungkapkan imannya dalam bahasa yang jelas dan konseptual, yang tentunya tidak mudah lepas dari istilah dan konsep filosofis yang berlaku pada saat itu. Oleh karena itu, menurut Van Den End, ajaran Alkitab tentang Tuhan dan Kristus hanya dapat "diterjemahkan" ke dalam bentuk lingkungan Yunani-Romawi (Suryaningsih, 2019b).

Dari sejarah tersebut, dapat dipahami bahwa problem Trinitas ini adalah masalah keberadaan ilahi yang satu, namun di dalam Dia ada tiga Pribadi, yang masing-masing terpisah satu sama lain (Pasi, 2020). Lebih jauh lagi, masing-masing pribadi ilahi ini saling melengkapi secara sempurna, sehingga pada akhirnya, jika menyangkut satu pribadi saja, pribadi itu adalah Allah sepenuhnya. Terhadap hal ini rupanya terjadi pemahaman para tokoh gereja berbeda-beda karena mereka berlatarbelakang filosofis dan teologis yang berbeda masing-masing. Akibatnya timbulnya perbedaan pendapat, bahkan tidak jarang terjadi saling menyalahkan antara tokoh-tokoh gereja yang berbeda pendapat waktu itu. Ketika kita berbicara tentang Tritunggal, kita tidak bisa menggunakan perhitungan matematis seperti manusia di alam penciptaan.

Dalam perkembangannya, pemikiran mengenai doktrin Tritunggal di kalangan Bapa menemukan dua kelompok pemikiran yang ekstrim. Pertama, kelompok yang mengedepankan Keesaan Allah hingga meremehkan Allah Tritunggal, dimana dalam pandangan golongan ini Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dipandang hanya sebagai atribut, sifat atau cara keberadaan Allah yang berbeda, dan merupakan satu pribadi saja,

seperti misalnya *Doketisme* yang mengajarkan bahwa Kristus bukan manusia sejati, *Ebionisme* yang mengajarkan bahwa Kristus bukan Allah sejati, *Dynamic Monaschianism* yang menyatakan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang pada akhirnya diakui oleh Allah Bapa ketika peristiwa pembaptisan atau ketika kebangkitan yang dipelopori oleh Paul of Samosota, dan *Modalictic Monarchianism*, yang menyatakan bahwa Allah berubah dalam keberadaannya di tiap masa. Golongan kedua adalah golongan yang menekankan KeTritunggalan Allah sehingga justru dianggap melemahkan Keesaan Allah. Golongan ini secara extreme menafsirkan bahwa Allah Bapa Anak dan Roh Kudus dipandang berbeda satu dengan lainnya namun bukan sekhakekat atau tanpa ada kesatuan (triteisme), seperti golongan Arianisme yang mengajarkan bahwa Kristus diciptakan oleh Allah. Arianisme mengajarkan bahwa Yesus Kristus mempunyai permulaan, jadi Dia bukanlah pribadi manusia yang kekal. Bagi Arius Kristus adalah pribadi Ilahi tingkat dua (*deoteros teos*) yang diciptakan oleh Bapa sehingga menolak substansi yang sama. Sekte ini kemudian dinyatakan sebagai bidat pada Konsili Nicea pada tahun 325 M.

Di sinilah perlunya bapa-bapa gereja bersatu untuk memungkinkan gereja dapat mengekspresikan imannya kepada dunia Yunani Romawi. Para bapa gereja akhirnya berusaha dapat menerjemahkan pernyataan-pernyataan Alkitab tentang Allah dalam bahasa yang mudah dimengerti dan menghindari mispersepsi pemahaman tentang ajaran Tritunggal. Akhirnya pergulatan teologis para Bapa gereja tentang Allah Tritunggal ditegaskan dalam bentuk doktrin Tritunggal yang disampaikan oleh Tertulianus yang memulai ajarannya tentang Allah dengan pribadi Allah, Bapa dan yang bersama-sama dengan Dia, Firman dan Hikmat, yang melahirkan keduanya dengan tujuan penciptaan dunia. Dalam karyanya *Adversus Praxean* tahun 213 M, Tertulianus berpendapat bahwa Keberadaan Allah adalah tiga pribadi satu substansi (Widodo, 2023).

Meskipun mengalami konflik dan perdebatan yang panjang, doktrin Tritunggal bukanlah merupakan doktrin yang hanya terkesan diciptakan oleh gereja atau para Bapa gereja semata. Alan Roxburgh menyatakan pendapatnya tentang doktrin Tritunggal yakni doktrin Tritunggal bukanlah suatu dogma abstrak yang diciptakan oleh gereja atas dasar kebutuhan sosial untuk mengubah agama orang-orang kafir atau untuk berdebat dengan para filsuf Yunani, namun sebagai bentuk pengakuan terhadap Allah sebagai Tritunggal merupakan respon terhadap kasih Bapa, realitas sejarah Yesus Kristus, dan pengalaman Roh Kudus (Kaseke, 2021). Hal ini perlu dimengerti karena istilah Allah Tritunggal harus diakui memang bukan istilah yang dinyatakan secara eksplisit tertulis dalam Alkitab bahwa doktrin Tritunggal diberikan kepada kita dalam Kitab Suci, bukan dalam definisi yang dirumuskan, tetapi dalam kiasan yang terpisah-pisah (Hia, 2023).

Akhirnya penjelasan dan formulasi yang baku oleh Bapa-bapa Gereja tentang doktrin Trinitas dapat dilihat dalam rumusan Pengakuan Iman Konstantinopel yang memuat pengakuan “kami percaya bahwa ada satu hakikat dari Bapa dan Anak dan Roh Kudus dalam tiga kepribadian yang sempurna atau tiga pribadi yang sempurna”. Rumusan ini memberikan penekanan pada *homousios* atau kesatuan dan kesamaan hakikat yang dimiliki oleh ketiga pribadi ilahi dalam Trinitas. Rumusan doktrin Trinitas

juga telah dituangkan dalam pengakuan iman Teologi Baptis yaitu menurut pernyataan iman umat Baptis yang salah satunya menyatakan bahwa umat Baptis percaya Tuhan ada secara kekal dalam tiga pribadi yang berbeda namun setara: Bapa, Putra dan Roh Kudus. seperti yang dinyatakan dalam pernyataan asas-asas iman Gabungan Gereja Baptis Indonesia yang menyatakan bahwa "Allah itu Esa; dalam keesaan-Nya terdapat tiga pribadi yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang sehakikat, sederajat, kekal, dan memiliki sifat-sifat yang khas yang di rumuskan berdasarkan Alkitab pada Kejadian. 1:1-3; Ulangan 6:4-5; 32:4; Imamat 19:2; Mzm. 7:9-12; 25:8; 139:2-4; 119:137; Yes. 44:24; 57:15; Yoh. 14:11; Mat. 5:44-48; 10:29-30; 28:19; Yoh. 17:11; Rm. 2:4, 6; 4:17; 5:8; 8:32; 1 Tim 2:5; Tit. 3:4-8; Ibr. 4:13; 1 Yoh. 4:7-10; 5:7; Why. 4:8-11. Rumusan tersebut memperlihatkan keesaan Allah dalam Tiga Pribadi dibandingkan perbedaan diantara pribadi-pribadi tersebut (Saputro, 2021).

Oleh sebab itu doktrin Tritunggal dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah setara dalam hakikat, juga hakikat yang satu dengan demikian maka jelas tidak mengajarkan adanya tiga atau banyak Allah yang menjadi satu seperti yang diajarkan aliran tritheisme/politheisme.
- b. Bapa, Anak dan juga Roh Kudus merupakan Pribadi yang berbeda satu sama lain. Hal ini mengacu pada peristiwa penting yang terlihat dengan tegas pada waktu peristiwa baptisan Yesus yang tercatat dalam Matius 3:16-17, begitu pula dengan teks-teks lain yang menunjukkan adanya suatu komunikasi antara Bapa dan Anak (Yoh 11:41-42).
- c. Ketiga Pribadi dalam Tritunggal merupakan satu Allah dan satu-satunya Allah yang benar berdasar kitab Ulangan 6:4; Kel 20:3; 1Kor 8:5; Gal 4:8.

Pribadi Allah Bapa

Dalam PB penyebutan Allah sebagai Allah Bapa arti yang lebih khusus dan mengacu pada Allah Tritunggal. Gelar pribadi "Bapa" berbeda dengan pribadi Allah Anak dan Roh Kudus. Nama Bapa adalah deskripsi utama orang pertama (Dwiraharjo, 2019). Istilah Bapa bukanlah sebuah metafora yang diambil dari bumi dan diasosiasikan dengan Tuhan, namun harus dipahami sebagai hubungan trinitas internal. Istilah Bapa dalam arti yang paling umum, nama ini mengacu pada semua pekerjaan-Nya, khususnya manusia (Bilangan 16:22; Matius 7:11, Yohanes 4:21; Efesus 3:15; Ibrani. 12:9). Istilah "Bapa" sering dijelaskan sebagai: Allah' yang memelihara dan menopang seluruh ciptaan, baik segala makhluk yang besar dan kecil (Mat 6:26, 29; 10:29); Allah yang menyelidiki, memberi pahala dan hukuman (Mat 6:4, 18; 10:28; 13:43, Luk 12:45, Yoh 14:2; 17:24)

Secara linguisitik, kita dapat melihat bahwa Alkitab juga menjelaskan Istilah Allah Bapa yang muncul dengan tegas yakni *theos patros* dalam Rom (Manurung, 2016). 1:7; 1Cor 1:3, sehingga jelaslah bahwa Allah-Bapa merupakan pribadi Allah/God. Alkitab juga menjelaskan bahwa nama Bapa pada mulanya nama ini diterapkan kepada relasi Bapa dengan Anak (Yohanes. 14:6-13; 17:25-26). Allah adalah Bapa dari Anak; Bapa mengasihi Anak (Yohanes. 5:19; 10:17; 17: 24, 26), dan kasih ini diberikan kepada yang lain melalui Anak (Yohanes. 16:27; 17:26). Sosok Bapa merupakan Allah pencipta alam semesta serta merancang keselamatan bagi manusia berdosa bersama Pribadi Anak dan

Pribadi Roh Kudus. Selain itu keberadaan Bapa yang terpisah dari Anak juga dapat kita lihat dalam Alkitab sesuai yang dicatat dalam Yohanes 20:17, kata Yesus kepadanya: "Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada para saudaraKu dan katakanlah pada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada BapaKu dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu. Disini jelas Yesus memberikan pemahaman bahwa ada pribadi Ilahi selain Yesus yakni pribadi Allah Bapa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pribadi "Bapa" jelas berbeda dari pribadi "Anak" sebab tertulis juga bahwa pribadi Bapa yang mengutus pribadi Anak (Yoh. 5:30, 37, 43; 16:28; 20:21), Bapa telah menyerahkan segala sesuatu kepada Anak (Matius 11:27, Lukas 10:22, Yoh 8:29); dan Bapa senantiasa beserta dengan Anak (Yohanes 6:57; 14:10). Juga dijelaskan bahwa pribadi "Bapa" berbeda dari pribadi Roh Kudus" sebab Bapa mengaranguniakan RohNya (Yohanes 3:34).

Pribadi Yesus Allah Anak

Alkitab dalam Perjanjian Baru telah dengan tegas menyebutkan bahwa Yesus merupakan Anak Allah, dengan demikian maka Yesus itu memiliki sifat Ilahi dan merupakan Pribadi kedua dari Allah Tritunggal yang berinkarnasi menjadi manusia. seperti yang tertulis dalam Yohanes 1:14, dimana kita dapat melihat bahwa Firman itu (Kai. o' lo, goj;) telah menjadi (evge, neto) manusia (sa. rx; flesh), dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa (monogenou/ j para. patros,) Be ; an only begotten of a father), penuh kasih karunia dan kebenaran.

Sebutan Yesus sebagai Anak juga menjelaskan ketergantungan Yesus saat didunia sebagai manusia dari Nazaret kepada Bapa Surgawi, seperti kita lihat dalam berbagai peristiwa yang dicatat Alkitab seperti Yesus berseru saat berdoa di taman Getsemani kepada Bapa dengan panggilan yang akrab "Abba" (Markus 14:36), dan peristiwa saat Bapa mendeklarasikan pengakuan Yesus sebagai Anak-Nya pada saat pembaptisan dan pemuliaan (Mrk 1:11; 9:7). Oleh sebab itu rumusan Allah Anak dapat dipahami menjadi Anak dan Bapa adalah satu (Yohanes 14:10,11,18;17:21); sang Anak mengerjakan apa yang telah diperintahkan Bapa (Lukas 2:49; 22:42, Yohanes 8:28, 38; 10:32; 12:50; 15:10, 15); oleh karena itu, sang Anak dapat menuntut pahala dari sang Bapa (Yohanes 14:16; 16:23, 26; 17:25). Berdasarkan ayat-ayat ini jelas bahwa Anak dibedakan dari Bapa, tetapi Anak adalah kepenuhan Allah yang telah dinyatakan (Yohanes 1:14-18).

Alkitab menuliskan banyak penjelasan yang menunjukkan keilahian Yesus Kristus, dan ketika Yesus Kristus sendiri menyatakan dirinya, menegaskan identitasnya ketika ia menghadapi tentangan dari para pemimpin Yahudi (Yohanes 5:16-47) dan dalam kesaksian yang diberikan oleh penulis Injil Yohanes tentang keilahian Yesus Kristus. Pada Yohanes 1:1-2; 14 dikatakan bahwa Firman yang menjadi manusia sejak dalam kekal bersama-sama dengan Bapa dan Firman itu adalah Allah sendiri, Yohanes disini ingin menunjukkan ada kesatuan, kesetaraan, persamaan dan distingsi Firman (logos) dan Allah (theos). Sesuai dengan pendapat Letham yang menerangkan bahwa penulis Injil Yohanes telah memberikan bukti lain pada Yohanes 20:28 ketika Tomas mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhanku dan Allahku.

Oleh sebab itu, penegasan identitas Yesus sebagai Anak Allah adalah sebuah kebenaran yang tidak terbantahkan. Faktanya, dalam konteks spesifik Injil Lukas, Lukas mulai mengidentifikasi Yesus sebagai Anak Allah pada awal Injilnya ketika malaikat memberitakan pesan sorga kepada Maria. Malaikat mengumumkan bahwa Maria akan mengandung dan melahirkan seorang putra yang akan diberi nama Yesus, dan dia akan tumbuh dewasa dan disebut Anak Allah Yang Maha Tinggi. (Luk. 1:31-32). Disini Lukas ingin menunjukkan bahwa pemberitaan Malaikat Gabriel justru menunjukkan bahwa keberadaan Yesus sebagai Anak Allah sebenarnya sudah terungkap sebelum inkarnasi. Dia benar-benar Anak Tuhan yang akan segera lahir. Ia akan berada dalam rahim perawan Maria dan dalam kuasa Roh Kudus. Dia datang untuk membawa pembaruan radikal sebagai tindakan penyelamatan Allah Bapa. Puncak dari segala pengakuan jati diri Yesus terungkap ketika Yesus beranjak dewasa pada saat pembaptisannya. Pada kesempatan kali ini Lukas menceritakan kisah yang unik, ia menempatkan Yesus sebagai orang yang terakhir dibaptis setelah orang banyak, dan setelah pembaptisan tersebut, Yesus meminta kepada Tuhan untuk menegaskan bahwa Yesus adalah Putra terkasihnya pada saat itu. Pada saat yang sama, pengakuan ini menekankan keistimewaan Yesus. Yesus berbeda dari orang lain yang juga dibaptis. Dialah Anak Allah, Yesus tetap mempunyai kodrat ketuhanan meskipun menjelma sebagai manusia dunia..

Hal ini sesuai dengan padangan teologis Baptis mengenai pengakuan keilahian Yesus yang dimuat dalam pernyataan asas-asas kepercayaan Gabungan gereja Baptis Indonesia yang mempercayai bahwa Yesus Kristus adalah pernyataan diri Allah Anak dalam bentuk manusia, dikandung oleh kuasa Roh Kudus dan dilahirkan oleh perawan Maria. Ia adalah Allah sejati dan manusia sejati, mati disalib bagi manusia berdosa, bangkit dari kematian, naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa dan akan datang kembali ke dunia untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Yesus adalah Tuhan, Juru Selamat, Nabi, Imam Besar, dan Raja sesuai dengan yang tertulis dalam alkitab pada Matius. 28:17; Yohanes. 1:3; 2 Korintus. 5:21; Galatia. 4:4; Filipi. 2:6-11; Kolose. 1:16-20; 2:9; Ibrani 1:6; 4:15; 1 Petrus 2:21-23.

Roh Kudus adalah Allah

Roh Kudus merupakan salah satu pribadi Ilahi dalam konsep Tritunggal dan Roh Kudus adalah penolong orang percaya dan membimbing hati orang percaya untuk mengalami keselamatan dari Bapa, yang diwujudkan dalam Yesus Kristus. Menurut ajaran Kristen, setiap orang percaya memiliki Roh Kudus di dalam dirinya. Roh Kudus menolong dan menuntut orang percaya untuk hidup sesuai kebenaran yaitu firman Tuhan. Roh Kudus juga adalah Roh kebenaran, yang membuka pemahaman kita yang terbatas sehingga kita dapat memahami kehendak dan jalan Allah (1 Korintus 2:11). Roh Kudus bekerja untuk mengubah hidup kita sehingga kita dapat mengatasi godaan daging dan menjalani kehidupan yang berbuah (Roma 8:13).

Pada Konsili Nicea (325), relatif sedikit yang dibicarakan tentang Roh Kudus. Pengakuan iman “Aku percaya kepada Roh Kudus, yang jadi Tuhan dan yang member hidup, yang berasal dari Bapa dan Anak, dan yang bersama-sama dengan Sang Bapa dan Sang Anak disembah dan dimuliakan; yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi

kebanyakan sudah dianggap cukup untuk mewakili iman kekristenan mengenai keilahian Roh Kudus. Namun sebenarnya alkitab dalam Perjanjian Baru sudah menjelaskan bahwa Roh Kudus adalah kuasa dinamis Allah. Bahkan Roh Kudus ternyata sudah muncul sejak dalam PL, dimana istilah Roh kudus muncul sebanyak 3 kali, namun bedanya adalah semuanya muncul dalam bentuk konstruk-terikat oleh kata ganti orang kedua tunggal: -Mu/Your yang menunjukpada God (Ho Theos-The Father) dan kata ganti orang ketiga tunggal: -Nya/HIS yang juga menunjuk pada YHWH (the name of God the Father), sebagai contoh dalam Mazmur 51:(11/13) Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku! Dalam ayat menurut Ibraninya: Roh (ke)Kudus(an)-Mu

Kata roh (spirit) terjemahan dari ruah (ibrani) atau pneuma (yunani) termasuk jenis kata benda (common noun-cn), sedangkan kataKUDUS (HOLY) terjemahan dari HAGIOS (Yunani) adalah adjectiv atau kata sifat. Tetapi cukup mencengangkan bahwa QADOS selain ADJEKTIF (qādōš ; Im. 11: 44-45) juga bisa NOUN (qādēš); dengan makna holiness-sacredness-kekudusan. Dengan demikian terjemahan ruah (ha)qodes = Roh Kudus sudah tepat, dan ini merupakan satu kesatuan kata, meskipunbisa saja bermakna Rohyang Kudus (itu) atau Roh Sang Kudus. Dalam Alkitab Roh Kudus juga dianggap merupakan satu pribadi sesuai yang tertulis dalam Yoh 14:17, 26, Kis 10:19-23, Rm 8:14, 26-27; 15:30, 1Kor 12:11, Ef 1:17). Roh Kudus menjadi "Penolong" yaitu paralektos yang berarti "Penghibur" (Yoh. 14:16; 15:26). Roh Kudus juga dibedakan dari Bapa dan Anak. Roh Kudus bekerja di dalam Anak (Mat 12:28, Luk 4:18), Roh Kudus diutus oleh Bapa (Yoh 14:16, 26), dan juga oleh Anak (Yoh 15:26). Roh Kudus adalah pelaksana pekerjaan Kristus (Yoh 14:15-17, 25-26; 16:4b-15).

Oleh sebab itu Pribadi Roh Kudus dipercaya adalah benar-benar pribadi Ilahi. Ia setara dengan Bapa dan Anak Karena samasama memiliki atribut keilahian. Ia bersamasama dengan Pribadi Bapa dan Pribadi Anak turut serta dalam penciptaan, dalam karya keselamatan, dan dalam memelihara umat-Nya. Hal ini selaras dengan pernyataan asas-asas kepercayaan Gabungan gereja Baptis Indonesia yang mempercayai bahwa Roh Kudus adalah Allah yang meyakinkan manusia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman. Roh Kudus memimpin orang berdosa kepada keselamatan dalam Yesus Kristus dan membaptiskannya ke dalam tubuh Kristus. Roh Kudus mendiami, memeteraikan, memenuhi dan memberi berbagai karunia rohani kepada orang percaya. sesuaid engan yang etrtulis dalam Alkitab pada Yoh. 16:8-11; Tit. 3:4-5; Kis. 1:8; 19:2-5; Rm. 8:14, 16; 12:6-8; 1 Kor. 12:4-13; Gal. 5:25; Ef. 1:13; 4:30; 5:18.¹

Distingsi di dalam pribadi Allah Tritunggal

Distingsi yang merupakan perbedaan di dalam Pribadi Pribadi Allah Tritunggal sebenarnya tidak pada hakikat atau esensinya Seperti yang diungkapkan Bavink yang mengatakan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus merupakan subjek yang berdistingsi di dalam satu esensi ilahi. Oleh sebab itu ketigaNya menyangand nama yang berbeda, memiliki properti personal yang berdistingsi, dan muncul dalam urutan tertentu namun

¹ Pernyataan Asas-asas kepercayaan Doktrinal GGBI, <https://ggbi.or.id/asas-kepercayaan-ggbi/>

hanya di dalam hubungan internal dan eksternal ketigaNya.² Sedangkan menurut R.C. Sproul perbedaan dari ketiga pribadi Allah dalam konsep doktrin Tritunggal lebih terletak pada peran atau fungsi dari masing-masing Pribadi. Sebagai contoh bila kita berbicara dalam konteks karya keselamatan, dalam pelaksanaannya ada peran yang berbeda yang dikerjakan oleh masing-masing pribadi Ilahi, yakni Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bapa memprakarsai penciptaan dan penebusan; Anak menebus ciptaan; dan Roh Kudus memberikan kelahiran baru dan menguduskan, dalam rangka menjalankan karya keselamatan dalam penebusan kepada orang-orang percaya.³ Hal ini selaras dengan pernyataan asas-asas kepercayaan Gabungan gereja Baptis Indonesia yang mempercayai Allah itu Esa; dalam keesaan-Nya terdapat tiga pribadi yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang sehakikat, sederajat, kekal, dan memiliki sifat-sifat yang khas.” berdasarkan Kej. 1:1-3; Ul. 6:4-5; 32:4; Im 19:2; Mzm. 7:9-12; 25:8; 139:2-4; 119:137; Yes. 44:24; 57:15; Yoh. 14:11; Mat. 5:44-48; 10:29-30; 28:19; Yoh. 17:11; Rm. 2:4, 6; 4:17; 5:8; 8:32; 1 Tim 2:5; Tit. 3:4-8; Ibr. 4:13; 1 Yoh. 4:7-10; 5:7; Why. 4:8-11)⁴

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa distingsi atau perbedaan dalam Pribadi Allah Tritunggal, yakni Pribadi Bapa, Pribadi Anak, dan Pribadi Roh Kudus dilihat dari sisi relasional dan peran dari ketiga Pribadi tersebut yang biasa disebut dengan Trinitas ekonomis yang berbicara mengenai aktivitas dan peran tiga pribadi sehubungan dengan penciptaan dan penebusan, dengan membahas fungsi dan tindakan Allah berkaitan dengan ciptaan atau karya Allah di luar diri-Nya (*opera ad extra*). Dalam penciptaan biasa disebut, segala sesuatu keluar dari Allah Bapa, melalui Anak dan di dalam Roh Kudus. Biasa dikenal dengan istilah Yunani *ek*, *dia*, dan *en* (*out*, *through*, *in*). Dalam karya penebusan biasa disebut, Bapa adalah inisiator dan perencana, Anak adalah penggenap rencana Bapa, dan Roh Kudus adalah pelaksana keselamatan dan bukan pada Trinitas ontologis, yaitu secara hakikat atau naturnya dari Allah Trinitas.⁵

Implikasi doktrin Tritunggal bagi iman Umat Baptis

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa hal yang bisa menjadi implikasi doktrin Tritunggal dalam kehidupan iman umat Baptis secara khusus maupun bagi umat Kristen secara umum adalah sebagai berikut:

1. Aspek personal dalam hal Keselamatan

Alkitab telah memberi petunjuk yang yang jelas tentang hal ini. Setidaknya ada dua alasan mengapa orang tidak boleh ke Ilahian Yesus Kristus maupun Roh Kudus, namun menerima dan percaya sehingga Ia akan diselamatkan. Pertama, Karena hanya Allah saja yang dapat menyelamatkan.⁶Jadi bila seseorang mau mengakui bahwa baik Yesus Kristus adalah Tuhan dan juruselamat dan Roh Kudus Allah sendiri (Luk 2:11; Yoh 4:42; Kis 5:31), maka sudah jelas ia sebagai orang percaya akan diselamatkan.

² Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*. 380

³ R.C Sproul, *Kebenaran Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002). 44

⁴ Pernyataan Asas-asas kepercayaan Doktrinal GGBI, <https://ggbi.or.id/asas-kepercayaan-ggbi/>

⁵R. C. Sproul, 2014, “What’s the Difference between the Ontological and the Economic Trinity?” <https://www.ligonier.org/blog/whats-difference-between-ontological-and-economic-trinity/>

⁶ John Frame, *The Doctrin of God* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2002). 733

Kedua, Karya penebusan yang sempurna hanya dimungkinkan melalui juruselamat yang ilahi. Jika Yesus hanyalah manusia tanpa natur Ilahi, atau dijadikan hanya sebuah ciptaan, maka jelas akan sulit dipahami mengapa Yesus layak menanggung murka Allah atas semua dosa manusia.⁷ Sehingga jika Yesus bukan Allah, maka pengorbanan-Nya dalam menanggung kutuk dosa tidak mungkin cukup untuk mendamaikan Allah atas dosa-dosa dunia. Dosa merupakan tindakan, pelanggaran dan keadaan yang selalu bertentangan dengan kekudusan Allah dan terhadap kehendak Allah sehingga akhirnya menjadi pemisah manusia dari Allah, dan mendatangkan murka Allah serta maut.” (Rm. 1:18-32; 3:9, 12, 23; 6:23; Ef. 2:1-2; Kol. 3:5-6; Yak. 4:17; 1 Yoh. 3:4). Oleh sebab itu bagi Umat baptis mengimani Keselamatan adalah pengalaman kelepasan dari dosa dan kematian kekal yang terjadi oleh anugerah Allah melalui pertobatan dari dosa dan iman kepada Tuhan Yesus Kristus, dan bersifat kekal. Pengalaman ini meliputi pengampunan, kelahiran baru, pendamaian, pembenaran, pengudusan, penerimaan hidup kekal, pengangkatan sebagai anak Allah, dan pemuliaan. (Yoh. 1:12; 3:5-7, 16; 10:28; Kis. 2:21; Rm. 5:1, 6-9; 8:30; 10:10; Ef. 2:8-10)⁸

2. Aspek Sosial dalam Hal Kehidupan

Semua konsep memiliki konsekuensi arti maupun maknanya, demikian juga sebuah doktrin seperti Tritunggal juga memiliki implikasi logis berkenaan dengan kehidupan praktis setiap orang yang meyakini, karena doktrin yang dianut menjadi sebuah konsep yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengaplikasikan doktri Tritunggal dalam kehidupan sebagai orang percaya, maka selanjutnya adalah bagaimana cara kita hidup atau berelasi dengan orang lain dalam realita kehidupan yang nyata sehari-hari. Alkitab mencatat bahwa manusia, diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah, dimana ke-Tritunggalan Allah tercermin dalam cara Allah menciptakan manusia, dengan demikian sudah seharusnya manusia dalam nilai kehidupannya merefleksikan Allah. Keintiman dalam relasi antar Pribadi Ilahi dalam Tritunggal tersebut juga harus tercermin dalam kehidupan praktis orang-orang percaya. Letham mengungkapkan bawa orang percaya dipanggil untuk menyembah Tritunggal yang kudus, untuk hidup dalam kesatuan dan persekutuan yang penuh kasih dan sukacita dengan Tritunggal yang kudus dan oleh sebab alasan ini pula untuk hidup dalam persekutuan yang penuh kasih dengan sesama manusia.⁹

Dalam Allah ada kejamakan, tetapi kejamakan itu tidak saling menyerang, menjauhkan diri, atau menghancurkan satu sama lain. Yang tiga adalah satu, tanpa jatuh dalam bahaya menjadi sama atau seragam (tresunum sunt, non unus)¹⁰ Oleh sebab itu semangat kebersamaan, hidup dalam kasatuan ditengah pluralitas adalah refleksi doktrin Tritunggal. Kejamakan tidak harus bertendensi pada perpecahan atau segmentasi-

⁷ Grudem Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: InterVarsity Press, 1994). 247

⁸⁸ Pernyataan Asas-asas kepercayaan Doktrinal GGBI, <https://ggbi.or.id/asas-kepercayaan-ggbi/>

⁹Letham, *The Holy Trinity*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2004.

¹⁰ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani.*, 32

segmentasi golongan kepercayaan dan etnis yang heterogen. Sebaliknya, ditengah hidup manusia yang plural tercipta kesatuan dan kasih antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian sebagai orang percaya maka hidupnya harus memiliki relasi dan persekutuan yang intim, dan baik dengan Allah maupun dengan saudara seiman bahkan juga harus memiliki relasi yang baik dengan membangun keharmonisan atas dasar kasih dengan sesamanya. Ini merupakan dasar bagi relasi sosial yang transcendental, dimana keberadaan orang percaya sebagai gereja tuhan masa kini dan wajah Tuhan, bisa berelasi dengan harmonis ke dalam bagian sebuah kelompok sosial. Bukan hidup individualistis, tetapi hidup secara sosial, hidup dalam komunitas, kesatuan antara pribadi-pribadi dalam sebuah relasi yang harmonis dan semua ini menunjukkan bahwa doktrin Trinitas sangatlah erat dalam kehidupan iman Kristen.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah pemahaman mengenai doktrin Tritunggal secara komprehensif dapat dilihat dari sudut pandang teologi Baptis. Dari sudut pandang teologi Baptis, Tuhan yang dapat kita kenal dan ajarkan terbatas pada apa yang tertulis di dalam Alkitab, dan Tuhan yang diwahyukan di dalam Alkitab adalah Tuhan tritunggal. Umat Baptis dan Kristen pada umumnya perlu memahami hal ini. Doktrin Trinitas bukan hanya sekedar pengetahuan teologis yang abstrak yang hanya dikonsumsi oleh para intelektual atau hamba Tuhan, tetapi terlebih lagi doktrin ini sangat dekat dengan kehidupan iman Kristen. Dengan kata lain, ajaran ini dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan Kristiani. Dengan bantuan buku ini, penulis berharap dapat membantu setiap umat Baptis dan Kristen memahami doktrin Allah Tritunggal dan menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kaum Baptis GGBI, mereka menganut kepercayaan sebagai berikut: Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta langit dan bumi, adalah Tuhan tritunggal, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Tuhan Yesus Kristus adalah satu-satunya Juru Selamat umat manusia dan siapapun bisa datang langsung. Roh Kudus adalah pemberi kuasa, karunia dan petunjuk bagi kehidupan orang percaya dan pemberitaan Injil. dan Alkitab adalah Firman Tuhan, yang merupakan pedoman tertinggi bagi iman dan kehidupan manusia.

BOBLIOGRAFI

- Dwiraharjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28: 18-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73.
- Hia, S. (2023). Studi Apologetika Tentang Kepercayaan Saksi Yehuwa Kepada Tuhan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 1–14.
- Kaseke, F. Y. M. (2021). Subordinasionisme Allah Tritunggal Dalam Pengajaran Pluralisme. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 68–82.

- Manurung, P. (2016). Studi Eksegetis Yohanes 1: 1-18 Sebagai Apologetik Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 1(2), 1–41.
- Munthe, P. (2022). Mengetahui Trinitas dan Monotheisme tapi tidak memahami; Ulasan Dogmatis terhadap kondisi Kritis Pemahaman Teologi Warga Jemaat terhadap Trinitas dan Monotheisme. *JURNAL SABDA PENELITIAN*, 2(1).
- Nicolas, D. G., & Amtiran, A. (2021). Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal. *Journal of Syntax Literate*, 69(12).
- Pasi, G. (2020). Relasionalitas “Aku” dan “Engkau” dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk Sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(2), 103–126.
- Saputro, N. (2021). Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas Dalam Perspektif Teologi Reformed dan Implikasinya Bagi Iman Kristen. *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 96–103.
- SEJATI, I. T. U. A. (2021). Benarkah Yesus-Nazaret. *Yesus Nazaret Vs Yesus Makam Talpiot: Mematahkan Asumsi Ilmiah Di Balik Isu Makam Talpiot*, 83.
- SIMON, J. C., & HARSONO, N. P. (n.d.). *Suara dari Ufuk Timur: Penziarahan Tujuh Dekade STT Intim Makassar*. PT Kanisius.
- Suryaningsih, E. W. (2019a). Doktrin tritunggal kebenaran alkitabiah. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22.
- Suryaningsih, E. W. (2019b). Doktrin tritunggal kebenaran alkitabiah. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22.
- Timotius, F. (2023). *Realitas Cinta dan Ketritunggalan*. Penerbit Andi.
- Uling, M. (2019). Implikasi praktis-Relasional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 172–189.
- Widodo, A. (2023). *Pokok-Pokok Kristologi Partistik*. Sanata Dharma University Press.

Copyright Holder:

Bobby Hartono (2023)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

